

Penerapan Prinsip Arsitektur Islam Pada Masjid Besar di Kawasan Taman Sriwedari Surakarta

Muhammad Ghalfadi Alizanda, Musyawaroh, Hari Yuliarso
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
ghalfadi17@gmail.com

Abstrak

Surakarta merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang memiliki potensi sebagai kawasan kota wisata diantaranya pada sektor budaya dan religi. Akan tetapi, seiring bertambahnya populasi umat Islam di Surakarta, semakin banyak pula tuntutan dalam pembangunan masjid. Masjid yang dibangun sering kali keluar dari konteks wilayahnya dan cenderung mejadikan gaya Arsitektur Masjid Timur Tengah sebagai pedoman acuan didalam membangun tampilan masjid karena di Al-Qur'an sendiri tidak menyebutkan bentuk maupun tampilan masjid. Adanya isu tersebut dan sejalan dengan rencana pemerintah, maka objek rancang bangun yang direncanakan adalah Masjid Besar di Kawasan Taman Sriwedari Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah mencari pendekatan untuk menyelesaikan tampilan dan program ruang dengan menggunakan nilai-nilai Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori Arsitektur Islam oleh Aulia Fikriani Muchlis. Aulia Fikriani Muchlis mengungkapkan prinsip nilai-nilai estetika, prinsip atap dan langit-langit, prinsip efektifitas ruang, prinsip pemisahan Entrance dan ruang. Hasil penerapan prinsip Arsitektur Islam yang diterapkan yakni desain bentuk dan tampilan bangunan seperti bentuk atap, penggunaan ornamen dan material alam, interior, sirkulasi dan tata ruang.

Kata kunci : Masjid Besar, Prinsip Arsitektur Islam, Taman Sriwedari Surakarta

1. PENDAHULUAN

Masjid merupakan komponen yang paling penting bagi seluruh umat muslim setelah Al-Qur'an dan Hadits karena masjid merupakan salah satu sarana didalam bentuk pengaplikasian dari penghambaan kepada Allah Tuhan Semesta Alam dengan bersujud dan selalu mensyukuri atas apa yang telah Allah berikan kepada hamba-Nya dan segala keagungan-Nya (Sumalyo, 2000). Masjid berperan sangat penting bagi umat muslim sejak periode nabi Muhammad S.A.W. saat masa-masa awal keberadaan masyarakat muslim di Madinah. Ketika Rasulullah berhijrah dari Makkah ke Madinah, beliau mendirikan masjid pertama pada tahun 622 M di Quba sebagai langkah awal pertama bagi peradaban umat Islam yang digunakan sebagai pusat utama kegiatan bagi umat muslim yakni menjadi pusat segala bentuk kegiatan dan aktivitas seperti aktifitas sosial, kegiatan komunitas dan pendidikan, mendiskusikan persoalan umat dan solusinya, mengatur perekonomian, menerima tamu delegasi negara lain, mengatur strategi perang hingga berlatih memanah.

Perkembangan masjid di Indonesia didasari oleh masuknya Islam pertama kali ke wilayah Nusantara. Menurut Profesor Hamka awal masuknya Islam ke Nusantara sekitar tahun 674 M, pada masa sahabat Khulafaur Rasyifin. Pendapat ini didasari dari catatan sejarah bahwa para pengembara dari Tiongkok Cina pernah bertemu di wilayah Nusantara dengan rombongan orang-orang Arab yang pertama kali datang ke tanah Jawa pada Tahun 674 M. Disamping mereka bertujuan untuk berdagang mereka juga membawa misi lain yaitu untuk menyebarkan agama Islam (republika.co.id, 2012). Sejak saat itulah agama Islam dengan masjidnya mulai dikenal oleh orang Indonesia. Para sultan pada waktu

itu mendirikan masjid dengan ukuran yang cukup besar dan memiliki ragam arsitektur tertentu yang disesuaikan dengan potensi dan kondisi budaya setempat.

Semangat umat muslim di Nusantara dalam membangun masjid memang tidak diragukan lagi, pembangunan masjid terus berkembang bahkan menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi. Tipologi masjid pada setiap daerah bermacam-macam sesuai dengan perkembangan umat Islam di wilayah-wilayah tersebut. Dalam segi bentuk fisik masjid, Al-Qur'an dan hadist tidak menentukan dan mengaturnya umat muslim bebas untuk membangun dan mengelola masjid dengan berbagai macam bentuk yang disesuaikan dengan budaya setempat asalkan bangunan masjid tersebut dapat berperan sebagai rumah ibadah sekaligus sebagai pusat kegiatan umat (Ayub, 2007).

Desain masjid menjadi sangat penting mengingat masjid sendiri merupakan tempat untuk segala pusat kegiatan dan pengembangan peradaban umat dengan tetap mempresentasikan nilai-nilai Islam didalamnya baik dari segi bentuk dan tampilan, program ruang, sirkulasi maupun aspek penting lainnya. Oleh sebab itu, pendekatan Arsitektur Islam menjadi salah satu pendekatan yang paling sesuai untuk diterapkan pada desain masjid karena berpegang teguh dengan kaidah arsitektur dalam Islam yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi.

Surakarta menjadi objek lokasi proyek terpilih karena merupakan kota kuno termasuk kedalam salah satu peninggalan Ibu Kota Mataram Islam terdahulu yang memiliki banyak objek wisata seperti wisata budaya, wisata religi, dan memiliki objek wisata umum lain seperti wisata kuliner dan wisata belanja. Potensi yang pertama, Surakarta memiliki wisata khusus seperti wisata religi dan wisata ziarah karena memiliki beberapa masjid bersejarah tua yang merupakan peninggalan kerajaan Mataram Islam dan sebagai bukti dari pusat perkembangan dan penyebaran umat Islam sejak tahun 1500-an. Masjid-masjid tersebut adalah Masjid Agung Surakarta, Masjid Laweyan, dan Masjid Al-Wustho Mangkunegaran yang menjadi objek kunjungan (merdeka.com, 2020). Ketiga masjid ini dahulu tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah saja namun juga berfungsi sebagai pusat perkembangan umat Islam dimana nilai-nilai sosial dan budaya yang ditampilkan sangat menonjol baik dari segi fisik dan moral.

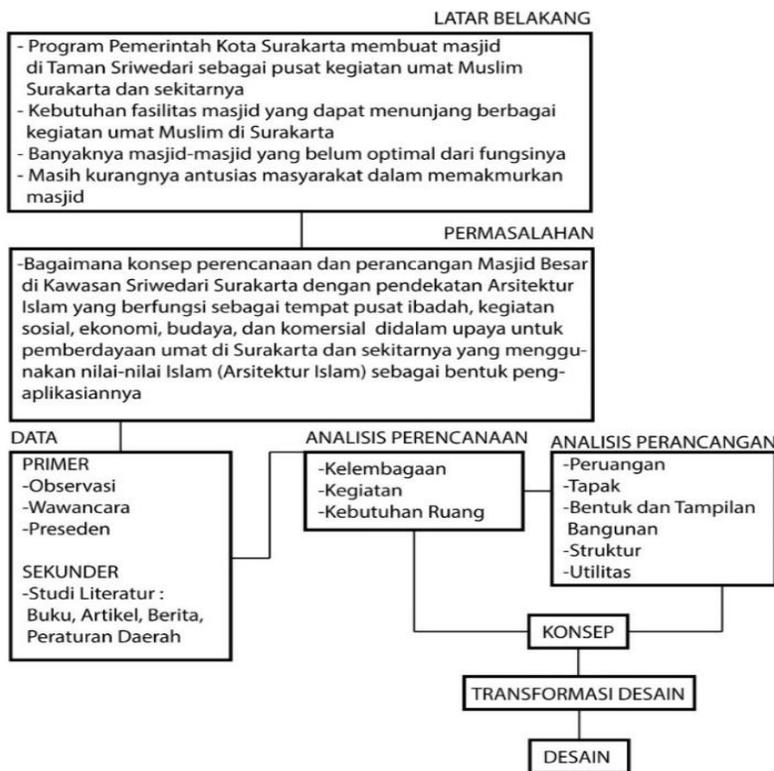
Potensi yang kedua, Surakarta merupakan wilayah dengan pemeluk mayoritas Agama Islam terbesar yang mencapai 77% populasi penduduk yang berjumlah 414.815 orang (BPS Kota Surakarta, 2011). Potensi yang ketiga, adanya rencana pemerintah Surakarta untuk membangun masjid di lahan Taman Sriwedari yang merupakan tempat wisata dan cagar budaya. Potensi tersebut dapat dikembangkan dalam merancang bentuk masjid sesuai dengan konteks budaya dan wilayah di Surakarta.

Berdasarkan fenomena, isu, dan data yang telah dipaparkan diatas tujuan dari perencanaan dan perancangan masjid di Surakarta menjadi penting karena dengan adanya Masjid Besar di Kawasan Taman Sriwedari Surakarta diharapkan dapat menjadi pusat kegiatan ibadah, sosial, maupun komersial juga sebagai pemberdaya umat Islam di wilayah Surakarta dan sekitarnya. Arsitektur Islam yang digunakan berfungsi sebagai pendekatan dari seluruh aspek dan komponen bangunan sesuai dengan prinsip dan ajaran Islam yang berpegang pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada proyek ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode ini diawali dengan cara merumuskan permasalahan dan pengumpulan data melalui studi literatur mengenai masjid dan Arsitektur Islam, wawancara langsung kepada pihak terkait ataupun observasi lapangan. Tahap selanjutnya adalah melakukan studi literatur yang berkaitan dengan objek rancang bangunan masjid dan pendekatan Arsitektur Islam yang diperoleh melalui jurnal, buku, regulasi daerah terkait, internet, dan *e-book*. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan standar perancangan bangunan yang diintegrasikan dengan prinsip Arsitektur Islam. Setelah itu tahapan terakhir dari hasil analisis tersebut dilakukan proses sintesa untuk menghasilkan konsep perencanaan dan perancangan dasar dalam desain. Konsep yang telah didapatkan ditransformasikan menjadi skematik desain sebagai pendekatan untuk menghasilkan suatu desain (Gambar 1).

Fokus pembahasan pada penelitian ini dilakukan terhadap penerapan teori Arsitektur Islam pada Masjid Besar di Kawasan Taman Sriwedari Surakarta. Prinsip Arsitektur Islam yang digunakan berpegang pada teori Arsitektur Islam oleh Muchlis (2007). Penerapan prinsip Arsitektur Islam dalam Masjid Besar di Kawasan Taman Sriwedari ini menggunakan prinsip nilai-nilai estetika, atap dan langit-langit, efektifitas ruang, dan pemisahan *entrance* dan ruang.

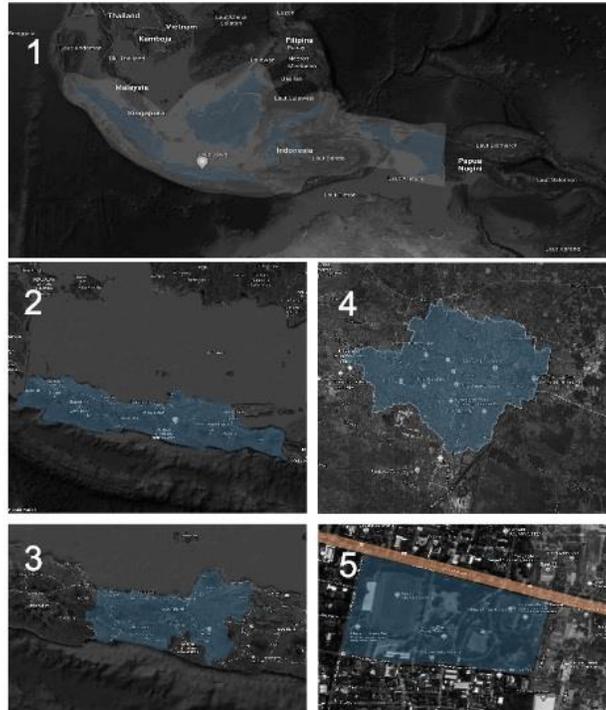


Gambar 1

Skema Penelitian pada Konsep Masjid Besar di Taman Sriwedari Surakarta dengan prinsip Arsitektur Islam

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi yang terpilih sebagai objek perancangan terletak di Jl. Brigjen Slamet Riyadi No. 275, Sriwedari, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Luas tapak terpilih lebih kurang 12530 meter persegi yang berada pada wilayah kawasan Taman Sriwedari Surakarta (Gambar 2). Potensi yang terdapat pada tapak terpilih yakni terletak dipusat kota dengan jalur akses utama Solo-Yogya, memiliki jalur transportasi umum, merupakan kawasan wisata, religi, kuliner, dan pemerintahan serta berdekatan dengan bangunan publik lainnya.

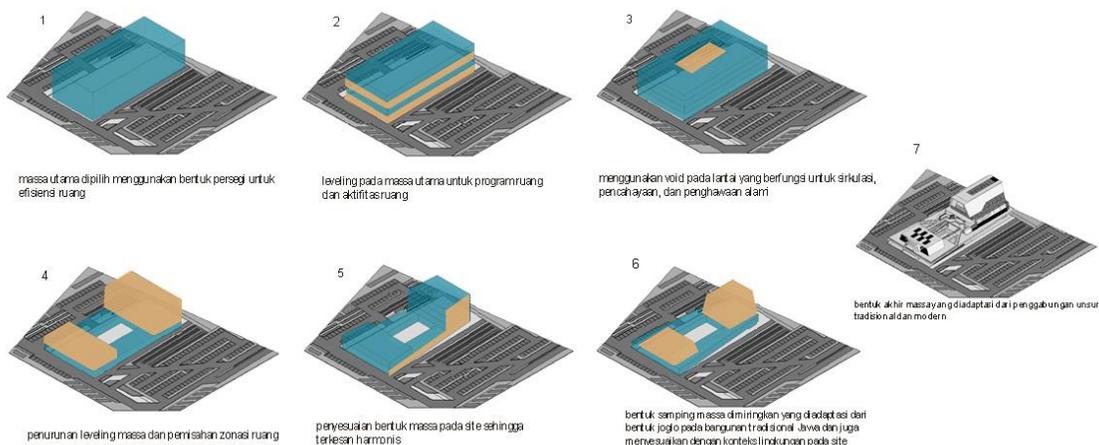


Gambar 2
Lokasi Masjid Besar di Kawasan Taman Sriwedari Surakarta

Konsep Arsitektur Islam digunakan sebagai solusi dari permasalahan tentang hilangnya nilai-nilai Islam pada perancangan bangunan Islami seperti masjid (Reza, 2019). Berdasarkan tinjauan studi literatur yang telah dilakukan penelitian pada objek rancangan ini menggunakan prinsip Arsitektur Islam menurut Muchlis (2007) yang akan menyelesaikan solusi permasalahan dari segi bentuk dan tampilan bangunan masjid, bentuk dari atap masjid, sirkulasi dan tata ruang masjid, *entrance* masuk dan pemisahan ruang masuk wudhu bagi jamaah pria dan perempuan. Adapun penerapannya pada Masjid Besar di Kawasan Taman Sriwedari Surakarta antara lain :

Prinsip Nilai-nilai Estetika

Prinsip nilai-nilai estetika digunakan untuk menyelesaikan masalah desain bentuk dan tampilan bangunan seperti penggunaan ornamen dan material bangunan, menghasilkan desain bentuk dasar balok, penggunaan ornamen-ornamen geometris, dan elemen interior pada dinding, lantai, dan atap yang menggunakan material dari alam. Massa bangunan dengan bentuk dasar balok dipilih berdasarkan pertimbangan keefisienan pada ruang (Gambar 3).



Gambar 3
Konsep bentuk Masjid Besar di Kawasan Taman Sriwedari Surakarta

Pada gambar 3 nomor 1 bentuk massa persegi atau balok dipilih untuk efisiensi ruang, selanjutnya pada nomor 2 leveling massa untuk program ruang dan aktivitas ruang, pada nomor 3 penggunaan void pada lantai yang berfungsi sebagai sirkulasi, pencahayaan, dan penghawaan alami, pada nomor 4 penurunan leveling massa dan pemisahan zonasi ruang, pada nomor 5 penyesuaian bentuk massa pada tapak sehingga terkesan lebih harmonis dan kontekstual, kemudian pada nomor 6 bentuk samping massa dimiringkan yang diadaptasi dari bentuk joglo pada bangunan tradisional Jawa serta menyesuaikan dengan konteks lingkungan pada tapak. Orientasi massa bangunan menghadap kearah kiblat.

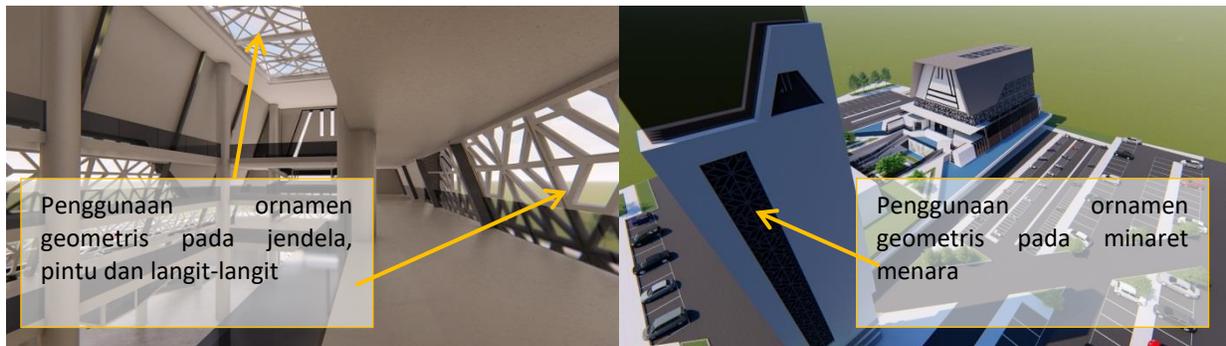
Manusia yang beriman meyakini betul bahwa Allah SWT. adalah pencipta dari segala keindahan, dan mereka berupaya untuk selalu mensyukuri segala keindahan dari keagungan dan kebesaran-Nya. Dalam sebuah hadist riwayat Muslim dijelaskan bahwa *“Semua ciptaan Allah itu indah, dan Allah mencintai keindahan.”* (Qardhawi, 2000). Oleh karena itu keindahan dapat diwujudkan dalam kehidupan dunia ini dengan karya-karya arsitektur yang memiliki nilai seni dan estetika keindahan. Dalam penekanan nilai-nilai estetika terdapat unsur dekorasi dimana unsur tersebut merupakan unsur terkait dengan keindahan yang tertuang dalam beberapa komponen dekorasi pada suatu bangunan. Unsur dekorasi dalam Islam pun tidak boleh memuat unsur kesyirikan seperti diletakkan patung dan gambar makhluk hidup yang bernyawa.

Dalam penerapannya pada masjid perancangan ini kaidah-kaidah estetika yang dipakai dalam prinsip Arsitektur Islam yakni penggunaan ornamen-ornamen geometris dan floral. Dimana bentuk tersebut diambil berdasarkan pertimbangan dari Kutipan Hadist Riwayat Bukhari-Muslim Rasulullah S.A.W. bersabda *“Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, ‘Tidak ada orang yang lebih zhalim daripada orang yang membuat gambar/patung yang menyerupai ciptaan-Ku. Buatlah gambar jagung, biji-bijian, atau gandum (yang tidak bernyawa).”* (Al-Mundziri, 2003). Didalam riwayat hadist lain Rasulullah S.A.W. pun bersabda *“Para malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat seekor anjing atau sebuah gambar.”* (HR. Bukhari – Muslim).

Dari apa yang sudah dijelaskan dari hadist-hadist diatas, hal ini menjelaskan bahwa Islam dengan tegas melarang untuk membuat patung dan gambar makhluk yang bernyawa karena dapat disalahgunakan sebagai media untuk menyembah berhala. Dalam kaitannya dengan masjid sebagai tempat peribadatan umat muslim, masjid yang dibangun tidak boleh menggunakan unsur-unsur dekorasi yang dibuat seperti patung dan gambar makhluk bernyawa yang disimpan didalam maupun diluar masjid karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran dan perintah dari Allah SWT.

Bentuk ornamen floral dan geometris dipilih untuk menghindari bentuk-bentuk makhluk

bernyawa berdasarkan ajaran-ajaran Islam dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai estetika pada penerapannya (Gambar 4). Penempatan material ditentukan berdasarkan pertimbangan aspek kemudahan untuk dilihat dari jarak jauh maupun dekat. Penempatan ornamen floral dan geometris diletakkan pada fasad bangunan, jendela, pintu, dan minaret menara masjid. Material yang digunakan menggunakan metal berwarna abu-abu gelap yang diadaptasi dengan menggunakan konteks material modern yang dapat mudah ditemukan secara lokal di sekitar Surakarta.



Gambar 4
Desain Ornamen Floral Geometris pada masjid

Prinsip nilai-nilai estetika digunakan untuk menyelesaikan permasalahan penggunaan material pada interior lantai, dinding, dan atap menggunakan material alam. Material alam yang digunakan menggunakan material kayu pada bagian sisi dinding bangunan dan batuan alam marmer pada lantai serta penggunaan material sirap kayu pada atap (Gambar 5).



Gambar 5
Penggunaan Material Alam pada Interior dan Atap Masjid

Prinsip Atap dan Langit-langit

Prinsip Atap dan Langit-langit diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan penggunaan bentuk atap menghasilkan desain atap dengan konteks budaya Jawa yang menyerupai atap joglo. Struktur kerangka atap yang digunakan pada masjid ini dipertimbangkan berdasarkan aspek material dan bentuk atap. Material yang digunakan menggunakan struktur rangka baja ringan dan atap dak beton. Atap yang didesain menyerupai atau pengembangan dari atap joglo dan penambahan aksent-aksent Joglo pada desain masjid yang diadopsi dari rumah tradisional Jawa dengan mempertimbangkan konteks lokalitas dan juga menghilangkan sugesti mendesain atap masjid yang berbentuk menyerupai kubah yang diadopsi dari gaya Arsitektur Timur Tengah (Gambar 6). Tinggi dari lantai satu hingga atap sekitar 19 meter dengan pertimbangan ketinggian langit-langit dan nilai-nilai Islam sehingga terkesan lega dan luas yang didesain sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. atas segala kebesaran-Nya.



Gambar 6

Desain Atap yang Diadopsi dari Atap Joglo dan Penggunaan Unsur Aksen Joglo

Prinsip Efektifitas Ruang

Prinsip Efektifitas Ruang diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan sirkulasi dan tata ruang. Menghasilkan desain dengan pertimbangan pola kegiatan ruang dan hubungan antar ruang secara linear. Pola linear ini dipilih berdasarkan nilai-nilai Islam yakni *Habluminallah* (Hubungan dengan Allah), *Habluminannas* (Hubungan antar manusia), dan *Habluminal'alam* (Hubungan dengan lingkungan) dimana zonasi antar ruang ditentukan dari zona publik (*Habluminannas* dan *Habluminal'alam*), zona semi publik (*Habluminannas*), dan zona privat (*Habluminallah*) (Gambar 7). Zona Publik meliputi Taman masjid, *rooftopgarden*, *foodcourt*, plaza, dan Ruang Gedung Serba Guna. Zona semi publik meliputi Ruang Pengelola, Perpustakaan, BAZIZ, Poliklinik, Ruang Kelas TPA, dan Ruang Servis. Zona privat meliputi ruang utama shalat, ruang muadzin, tempat wudhu pria dan wanita, kamar muadzin, ruang alat dan sound.



Gambar 7

Zonasi Ruang dan Hubungan Antar Ruang Masjid

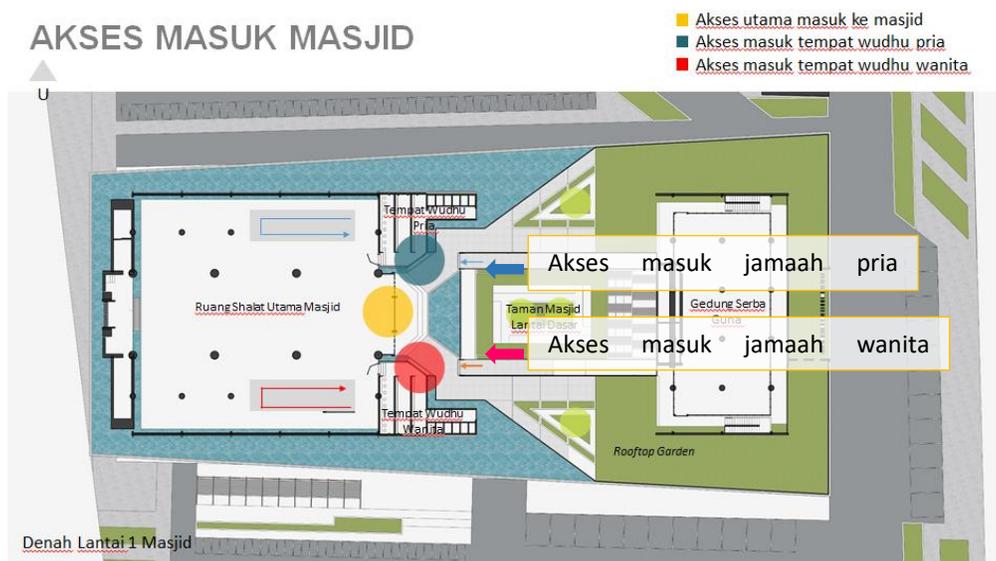
Prinsip Pemisahan *Entrance* dan Ruang

Prinsip Pemisahan *entrance* dan ruang diterapkan untuk menyelesaikan pemisahan *entrance* masuk dan ruang wudhu bagi jamaah laki-laki dan perempuan ketika hendak memasuki masjid.

Menghasilkan desain dengan pertimbangan privasi dan nilai-nilai Islam berdasarkan Al-Qur'an. Dalam hal ini Al-Qur'an menjelaskan tentang pemisahan pintu masuk antara laki-laki dan perempuan didalam surah An-Nur 24 :30-31, pada ayat ke 30 yaitu "Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu lebih suci dan baik bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.'" kemudian pada ayat ke 31 yaitu "Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak darinya."

Kaitannya didalam penerapan prinsip pemisahan *entrance* dan ruang bangunan peribadatan masjid pemisahan pintu masuk dan ruang wudhu antara jamaah laki-laki dan perempuan bertujuan untuk menghindari kontak baik secara fisik dan kontak mata serta menghindari pencampuran antara laki-laki dan perempuan didalam satu ruangan yang sama demi menjaga kehormatan antar gender dan sesuai dengan perintah Allah SWT untuk selalu menundukkan pandangan dan menghindari kontak fisik kepada yang bukan *muhrim*.

Pembagian ruang antara laki-laki dan perempuan terbagi kedalam tiga macam dengan yaitu terdapat ruangan yang berbeda (per lantai) dan terpisah satu sama lain, terdapat ruangan yang dipisahkan oleh partisi, dan terdapat penggunaan ruang secara bergantian.



Gambar 8
Denah Akses Entrance Masuk dan Ruang Wudhu Masjid Bagi Jamaah Pria dan Wanita

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Masjid Besar di Kawasan Taman Sriwedari Surakarta merupakan bangunan masjid dengan sarana penunjang kegiatan seperti kegiatan ibadah, kegiatan sosial, budaya, kegiatan komersial dan sebagai kegiatan untuk upadaya pemberdayaan umat Islam di Surakarta dan sekitarnya. Penerapan Arsitektur Islam pada masjid ini dikelompokkan berdasarkan pada tampilan bangunan dan program ruang. Penerapan Arsitektur Islam pada tampilan meliputi beberapa elemen pendukung seperti penggunaan ornamen-ornamen geometris, elemen interior pada dinding, lantai, dan atap. Penerapan Arsitektur Islam pada program ruang meliputi tata ruang (pemisahan *entrance* masuk dan ruang wudhu bagi jamaah laki-laki dan perempuan), hubungan antar ruang, pola kegiatan, dan sirkulasi.

Penelitian ini menghasilkan empat poin kesimpulan. Poin pertama, pengolahan bentuk dan tampilan menggunakan bentuk balok atau persegi untuk efisiensi ruang, penggunaan ornamen serta penggunaan material pada dinding, lantai, dan atap dari material alam dan material modern. Poin

kedua, pemilihan bentuk atap masjid seperti bentuk atap Joglo yang dikemas secara modern dan kontekstual yang diadopsi dari bentuk atap tradisional Jawa. Poin ketiga, zonasi, hubungan antar ruang, sirkulasi dan program ruang secara linear menghasilkan program ruang yang dikelompokkan sesuai dengan nilai-nilai Islam *habluminallah* (privat), *habluminannas* (semi publik), dan *habluminal'amin* (publik). Poin keempat, seluruh komponen desain masjid berorientasi dan mengandung nilai-nilai Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yakni memberikan wawasan dan edukasi terhadap peneliti, masyarakat umum, arsitek dan perencana tentang pendekatan Arsitektur Islam untuk mendesain bangunan terutama bangunan-bangunan Islam dimana pendekatan Arsitektur Islam dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang terkandung pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi dengan gaya bahasa arsitektur yang berbeda serta dapat menyesuaikan dengan fungsi dan konteks lingkungan dimana bangunan tersebut dibangun. Karya dari Arsitektur Islam tidaklah monoton dan tidak hanya mengacu pada suatu wilayah dan budaya tertentu sehingga dalam penerapannya memiliki keberagaman dan ciri khas masing-masing yang menyesuaikan dengan konteks budaya dan wilayah tersebut dari segi bentuk fisik dan program ruang. Arsitektur Islam masih akan terus berkembang, maka dari itu di butuhkan penelitian, studi literatur dan kajian yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil dari nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadist Nabi yang dapat dijadikan sebagai acuan didalam perencanaan dan perancangan bangunan baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

REFERENSI

- Bappeda Surakarta. (2012). *Perda No. 1 Tahun 2012 003*. Diambil kembali dari Bappeda Kota Surakarta: PERDA_NO_1_TAHUN_2012_003.pdf
- Basit Adnan. (2010). *Sejarah Masjid Agung Dan Gamelan Sekaten Di Surakarta*, Sala: Yayasan Mardikintoko, 1996, hlm. 25.
- Bappeda Surakarta. (2016-2021). *BAB II Gambaran Umum Kondisi Daerah Pemerintah Kota Surakarta*. Diambil kembali dari Bappeda Kota Surakarta: bappeda.surakarta.go.id
- Fikriani, A., & Maslucha, L. (2007). *Arsitektur Islam Refelksi dan Transformasi Nilai Ilahiyah*. Malang: UIN-Malang Press.
- Imam Al-Mundziri. (2003). *Ringkasan Shahih Muslim*, Pustaka Amani, Jakarta. Hlm 794
- Irawan, R.F., Sumaryoto, S., & Muqoffa, M., (2019). *Penerapan Arsitektur Islam Pada Islamic Center Kabupaten Brebes*, Jurnal Senthong, Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret, Vol. 2, No. 3, 2019, Hlm. 304.
- merdeka.com (2020). 3 Masjid Saksi Sejarah Penyebaran Islam di Solo. Retrieved August 18, 2020, from <https://www.merdeka.com/peristiwa/3-masjid-saksi-sejarah-penyebaran-islam-di-solo>
- Qardhawi, Yusuf. (2000). *Tuntunan Membangun Masjid*, Gema Insani, Jakarta. Hlm. 44.
- republika.co.id. (2012). Mempertanyakan Sejarah Masuknya Islam di Indonesia. Retrieved August 9, 2020, from <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/12/07/21/m7ijcv-mempertanyakan-sejarah-masuknya-islam-di-indonesia-2>
- Yulianto, Sumalyo. (2000) *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim*, Universitas Gadjah Mada. Hlm. 3.